

# PENGGUNAAN BAHASA DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA: POTRET SEKILAS BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

P. Ari Subagyo  
(Indonesia)

## Pendahuluan

Lingkungan kerja merupakan sebuah arena penggunaan bahasa. Di dalamnya terdapat beberapa kelompok penutur yang saling berinteraksi. Bahasa maupun variasi bahasa—termasuk dialek—yang digunakan juga dapat bermacam-macam. Jika pendapat Brown dan Levinson (1979: 298-299) diikuti, lingkungan kerja bahkan layak dipandang sebagai komunitas tutur (*speech community*). Pandangan itu dalam batas tertentu juga selaras dengan definisi komunitas tutur menurut Hymes (1974: 51), yaitu "*a local unit, characterized for its members by common locality and primary interaction*".

Universitas sebagai unit kerja lokal dapat dipandang sebagai sebuah komunitas tutur. Dalam artikel ini akan ditinjau penggunaan bahasa—khususnya bahasa Indonesia—di Universitas Sanata Dharma (USD) di Yogyakarta, Indonesia. USD adalah universitas swasta Katolik sebagai karya misi ordo Serikat Yesus (*Societas Jesu*, SJ) yang semula berbentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Nama "Sanata Dharma" dalam bahasa Jawa Kuna berarti 'darma atau kebaikan yang nyata'. IKIP Sanata Dharma resmi berdiri pada tanggal 16 Desember 1955, kemudian berubah menjadi universitas sejak Mei 1993. Saat ini, USD mencakup tujuh fakultas (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas

Farmasi, dan Fakultas Teologi) yang meliputi 25 program studi S-1 dan 2 program profesi. Terdapat pula sebuah Program Pascasarjana dengan 3 program studi S-2. Beberapa kursus bersertifikat juga diselenggarakan USD.

Pembahasan dalam artikel ini dipicu oleh pertanyaan utama, yaitu bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kerja seperti USD? Selain itu, ada beberapa pertanyaan terkait yang juga perlu dijawab, misalnya, apa saja bahasa yang digunakan di USD? Bahasa-bahasa itu digunakan untuk keperluan apa? Atau, dengan kata lain, bagaimana situasi sosiolinguistik di USD? Bagaimana pula isu-isu mutakhir seputar pengembangan perguruan tinggi—sebagaimana diakomodasi dalam Rencana Strategis (Renstra) USD—berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, data dan informasi diperoleh melalui observasi dengan partisipasi atau oleh Sudaryanto (1993:133–134) disebut teknik simak libat cakap. Data dan informasi yang diperoleh lalu dianalisis secara sosiolinguistik. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberikan gambaran sekilas tentang penggunaan BI, tidak hanya di USD, tetapi di perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya. Apalagi perguruan tinggi—termasuk dan terutama universitas—merupakan agen perubahan dan kemajuan dalam era globalisasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi sesungguhnya mencerminkan arah dan gerak bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. Menurut Moeliono (2009:200), globalisasi tidak perlu menjadi alasan penginggrisan bahasa Indonesia. Dalam konteks itu, pembahasan dalam artikel ini merupakan potret nyata—meskipun serba sekilas—penggunaan bahasa Indonesia di tengah derasnya globalisasi.

## **Situasi Sociolinguistik di Universitas Sanata Darma**

Universitas Sanata Darma (USD) merupakan komunitas tutur multilingual. Setidaknya ada tiga bahasa yang digunakan untuk berbagai keperluan yang berbeda-beda, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Keberadaan USD di Yogyakarta—sebagai pusat kebudayaan Jawa—membuat USD tidak dapat lepas dari bahasa Jawa. Mayoritas dosen (sebutan untuk pegawai edukatif), karyawan (sebutan untuk pegawai non-edukatif), dan mahasiswa pun beretnis Jawa atau berasal dari wilayah tutur bahasa Jawa sehingga mereka juga penutur aktif bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa Jawa cenderung digunakan dalam sebagian besar komunikasi informal (tidak resmi) di USD. Misalnya, saat dua dosen atau karyawan bertemu di tempat parkir kendaraan, ketika rapat belum dimulai, saat rapat rehat, sewaktu makan bersama di kantin, dan sebagainya. Fenomena itu menunjukkan bahwa dalam situasi tidak resmi USD merupakan komunitas tutur bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur (*speech level*), yaitu *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Berdasarkan pengamatan, bahasa Jawa cenderung digunakan dalam komunikasi informal antardosen, antarkaryawan, maupun dosen dengan karyawan. Modalitas “cenderung” perlu dikemukakan karena ada kalanya bahasa Indonesia digunakan pula dalam situasi tidak resmi meskipun lebih jarang dibandingkan dengan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa *ngoko* dipakai oleh dosen ataupun karyawan yang sebaya, setara, dan berelasi dekat. Fenomena ini sesungguhnya merupakan gejala umum sebagaimana dicatat oleh Poedjosoedarmo (1968). Namun, hadirnya para dosen dan para karyawan muda belakangan ini makin menonjolkan penggunaan bahasa

Jawa *ngoko*. Fakta ini di satu sisi menunjukkan bahwa suasana kerja di USD makin egaliter atau setara. Namun, di sisi lain, fakta itu juga membuktikan bahwa generasi muda Jawa makin kehilangan kemampuan berbahasa Jawa *krama* sebagaimana diprihatinkan oleh generasi tua Jawa yang lazimnya berpandangan terlalu normatif (lih. Suharjendra, 2008: xiv; juga Subagyo, 2009a).

Penggunaan bahasa Jawa *krama* (*madya* ataupun *inggil*) terkait dengan tiga relasi. Pertama, relasi dosen-karyawan. Dosen lazimnya ditempatkan dalam status sosial lebih tinggi daripada karyawan. Karena itu, dosen cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, sedangkan karyawan menggunakan bahasa Jawa *krama madya* atau *krama inggil* sesuai status sosial pekerjaan karyawan (karyawan sekretariat, laboran, sopir, pembersih ruang, satpam, dan sebagainya.). Kedua, relasi atasan-bawahan. Atasan berbahasa Jawa *ngoko*, sedangkan bawahan menggunakan bahasa Jawa *krama madya* atau *krama inggil*. Ketiga, relasi tua-muda. Dosen yang berusia lebih muda menggunakan bahasa Jawa *krama madya* atau *krama inggil* kepada dosen yang lebih tua, begitu pula karyawan yang berusia lebih muda saat berbicara dengan karyawan yang lebih tua. Adapun dosen atau karyawan yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika bertutur dengan dosen atau karyawan yang lebih muda.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi informal pada umumnya tidak murni, tetapi tercampur oleh bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris. Contoh berikut adalah dialog antara dua karyawan administratif dari dua unit berbeda yang bertemu di tempat parkir, lalu mereka berjalan bersama menuju ruang kerja masing-masing.

(1) A: Kowe wingi teka latihan koor?

(‘Kamu kemarin datang latihan koor/paduan suara?’)

B: Ora je, lagi akeh gaweyan. Kowe ya ra teka ya?

(‘Tidak, sedang banyak pekerjaan. Kamu juga tidak datang ya?’)

A: Iya, aku ya lagi akeh gaweyan. *Entry* nilai.

(‘Iya, aku juga sedang banyak pekerjaan. Memasukkan nilai’)

B: Lha kok idem! Beberapa dosen terlalu sibuk.

(Lha kok idem! Beberapa dosen terlalu sibuk’)

A: Embuh lah, sing penting ora telat!

(Entah lah, yang penting tidak terlambat!’)

B: Lha iya, minggu depan kan wis KRS *on line*.

(‘Lha iya, minggu depan kan sudah KRS *on line*’)

A: Ya, gek ndang rampung!

(‘Ya, segera selesai!’)

B: Sip. Selamat bekerja keras!

(‘Baiklah. Selamat bekerja keras!’)

Tampak dalam contoh di atas, pada dasarnya dialog dilakukan dengan bahasa Jawa *ngoko* karena kedua partisipan tutur sebaya dan berkedudukan setara. Namun, terjadi campur kode dan alih kode dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata dan frase *latihan*, *nilai*, *idem*, *penting*, dan *minggu depan* menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia. Jika penutur konsisten menggunakan bahasa Jawa, kata dan frase tersebut mestinya *gladhi* atau *gladhen* untuk *latihan*, *biji* untuk *nilai*, *padha* untuk *idem*, *wigati* untuk *penting*, dan *minggu ngarep* untuk

*minggu depan*. Adapun kalimat *Beberapa dosen terlalu sibuk* dan *Selamat bekerja keras* membuktikan terjadinya alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Jika penutur menggunakan bahasa Jawa, dua kalimat tersebut diucapkan *Saperangan dosen kakehan gaweyan* ('Beberapa dosen terlalu sibuk') dan *Sugeng makarya kanthi tumemen* ('Selamat bekerja keras'). Adapun *entry* dan *on line* menunjukkan campur kode dengan bahasa Inggris.

Perlu dikemukakan, para dosen dan karyawan administratif yang tidak beretnis Jawa (Batak, Sunda, Flores, dan Bali) lazimnya juga berusaha menggunakan bahasa Jawa. Hal itu terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, mereka berupaya *njawani* (tampil sebagai orang Jawa) sebagai wujud *manjing ajur-ajér* (menyatu) dengan etnis mayoritas Jawa. Kedua, mereka bermaksud menghormati budaya setempat, sebagaimana kata pepatah "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Apalagi kemampuan bahasa Jawa mereka lazimnya semakin baik karena dua faktor. Pertama, umumnya mereka sudah lama tinggal di wilayah tutur bahasa Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), yakni sejak kuliah, sehingga sudah akrab dengan bahasa Jawa. Kedua, tidak sedikit di antara mereka yang menikah dengan orang Jawa sehingga sehari-hari mereka juga menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Inggris digunakan untuk keperluan-keperluan khusus. Pertama, bahasa Inggris digunakan untuk proses belajar-mengajar di program studi bahasa Inggris. Di USD ada tiga program studi bahasa Inggris, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris (di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Sastra Inggris (di bawah Fakultas Sastra), dan Program S-2 Kajian Bahasa Inggris (di bawah Program Pascasarjana). Selain itu, diselenggarakan kursus bahasa Inggris dalam bentuk

reguler (*English Extension Course*) setara dengan D-2 dan paket yang ditangani oleh Lembaga Bahasa USD. Oleh karena itu, prose belajar mengajar mencakup proses perkuliahan dan kursus di kelas, pengerjaan tugas-tugas terstruktur dan ujian, maupun penulisan skripsi dan tesis. Komunikasi dosen dengan mahasiswa di luar perkuliahan sebagian besar menggunakan bahasa Inggris, tetapi dapat juga dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia bergantung pada kesepakatan atau situasi sesaat ketika mereka bertemu. Adapun komunikasi informal antardosen program studi bahasa Inggris sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, disusul bahasa Indonesia, dan justru hanya sedikit menggunakan bahasa Inggris. Fenomena ini membuktikan bahwa USD yang berada di Yogyakarta (pusat budaya Jawa) dalam keseharian merupakan komunitas tutur bahasa Jawa. Fenomena itu memperkuat asumsi Jay (2003:) yang menyatakan bahwa bahasa ibu—dalam hal ini bahasa Jawa bagi para dosen bahasa Inggris di USD—merupakan sarana ekspresi yang paling otentik.

Kedua, bahasa Inggris digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak asing dalam rangka kerja sama. Perlu diketahui, sampai sekarang USD menjalin kerja sama dengan 40-an universitas ataupun lembaga luar negeri. Kerja sama itu mencakup pertukaran dosen, pertukaran mahasiswa, penelitian bersama, seminar bersama, penyediaan penutur asli (*native speaker*) bahasa Inggris, kuliah kerja nyata, pelatihan, pengembangan laboratorium, dan rekrutmen lulusan. Bentuk komunikasi dengan pihak asing meliputi pembicaraan dalam rapat atau pertemuan, pembicaraan melalui telepon, komunikasi lewat surat-menyurat dengan surat konvensional maupun elektronik, serta memo/nota kesepahaman (*memorandum of understanding*, MoU).

Terkait dengan penggunaan bahasa asing, di Lembaga Bahasa USD sesungguhnya juga diselenggarakan paket-paket kursus bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea. Jadi, di samping bahasa Inggris, digunakan pula bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea, tetapi hanya sebatas untuk keperluan kursus. Penggunaan tiga bahasa asing tersebut dalam komunikasi formal maupun informal di USD jauh lebih terbatas dibandingkan bahasa Inggris.

### **Penggunaan Bahasa Indonesia**

Dibandingkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan untuk komunikasi resmi. Ini biasa karena menurut UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*". Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 merumuskan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan, serta (4) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sesuai fungsi-fungsinya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia di USD digunakan untuk semua keperluan komunikasi resmi, yaitu proses belajar mengajar, rapat, surat-menyurat, administrasi akademik (ijazah, transkrip nilai, formulir registrasi, dan sebagainya.), administrasi umum (slip gaji, blangko, formulir, sebagainya.), komunikasi lewat media internet, nama unit kerja, nama jabatan, papan petunjuk, serta publikasi (termasuk situs atau web). Penggunaan bahasa Indonesia semacam itu tentu berlaku umum di perguruan tinggi-perguruan tinggi di



Indonesia. Agar lebih fokus dan memperlihatkan keunikan penggunaan bahasa Indonesia di USD, pembahasan berikut hanya mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan rapat.

### **Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar**

Seperti telah dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi menjadi bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Menyangkut penerapan fungsi tersebut dalam proses belajar mengajar di Universitas Sanata Darma, perlu dikemukakan beberapa catatan berikut.

Pertama, ditemui adanya variasi dialektal dalam tuturan bahasa Indonesia dosen karena pengaruh pengucapan bahasa pertama (B-1) dosen. Di Universitas Sanata Darma beberapa dosen berlatar belakang B-1 bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia mereka dalam proses belajar mengajar pun diwarnai pengucapan bahasa Batak, Sunda, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Sebagai contoh, dosen yang ber-B-1 bahasa Jawa mengucapkan bahasa Indonesia dengan laras khas yang berbeda dengan dosen yang ber-B-1 bahasa Batak atau bahasa di NTT. Perbedaan itu menyangkut intonasi dan kecepatan bicara. Penutur bahasa Indonesia yang ber-B-1 bahasa Jawa bertutur lebih lamban daripada penutur bahasa Indonesia yang ber-B-1 bahasa Batak atau bahasa di NTT. Variasi dialektal tampak saat dosen yang ber-B-1 bahasa Sunda mengucapkan silabe tertutup yang berakhir dengan bunyi [f], misalnya dalam kata *daftar* [daftar] dan *tarif* [tarlf]. Mereka tanpa sadar mengucapkan [f] dengan [p] sehingga menjadi [daptar] dan [tarlp]. Dosen yang ber-B-1 bahasa Bali otomatis

mengucapkan kata-kata yang berunsur bunyi [t] menjadi [t̚], seperti kata *tidak* [tidak] menjadi [t̚idak]. Adapun dosen yang ber-B-1 bahasa Batak atau salah satu bahasa di NTT mengucapkan silabe berunsur vokal [ê] menjadi [é] sehingga kata *benar* [bênar] dan *segar* [sêgar] diucapkan menjadi [bénar] dan [ségar]. Namun, perlu dicatat pula bahwa ciri-ciri dialektal itu semakin lama semakin luntur. Bahasa Indonesia para dosen yang B-1-nya bermacam-macam tersebut makin mengarah pada arus utama bahasa Indonesia di USD, yaitu bahasa Indonesia dengan ciri dialektal bahasa Jawa.

Kedua, penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di USD lazimnya diwarnai campur kode dan alih kode, terutama melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Berikut beberapa contoh.

- (1) Aliran dalam linguistik tidak muncul begitu saja, tidak *mak bedunduk*, tetapi karena dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pandangan aliran sebelumnya.
- (2) Sultan Hamengkubuwono IX menghadapi tekanan penguasa penjajah Belanda dengan diplomasi dan laku spiritual. Saat perundingannya dengan pemerintah penjajah mengenai kedudukan prajurit kraton berjalan alot, Sultan melakukan laku spiritual. Raja Yogya itu mendapat bisikan dari sosok tak terlihat yang dia yakini sebagai leluhurnya. Suara itu mengatakan, "*Ndang tekenana wae!*". Artinya, "Segera tanda tangani saja!".
- (3) Menurut Saussure, hubungan antara *signifier* atau penanda dan *signified* atau yang ditandai, bersifat arbitrer atau semena-mena.

- (4) Pelibatan konteks dalam kajian bahasa merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Mengapa? Karena bahasa yang menjadi objek kajian linguistik itu digunakan secara nyata oleh manusia. Dan penggunaan bahasa yang nyata pasti terikat konteks. Parker dalam buku *Linguistics for Nonlinguist* menulis, "... *we always use language in a particular context*". Kita menggunakan bahasa dalam sebuah konteks tertentu.

Contoh (1) menunjukkan adanya campur kode ke dalam bahasa Jawa, yakni penggunaan frase *mak bedunduk* ('tiba-tiba'). Dalam contoh (2) dosen menjelaskan peristiwa spiritual yang dialami Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1940-an. Sang dosen kemudian mengutip suara yang didengar Sultan sesuai aslinya, yaitu dengan bahasa Jawa, "*Ndang tekenana wae!*" ('Segera tanda tangani saja!'). Selain didasari motif-motif khusus dalam rangka komunikasi, campur kode dan alih kode dengan menggunakan bahasa Jawa tentu tidak terlepas dari keterikatan penggunaan bahasa Indonesia di USD dengan kebudayaan Jawa yang melingkupinya. Jadi, dapat diasumsikan bahwa di perguruan tinggi lain, campur kode dan alih kode sangat mungkin terjadi dengan melibatkan bahasa-bahasa setempat.

Contoh (3) memperlihatkan campur kode dengan bahasa Inggris, yaitu penggunaan kata *signifier* ('penanda') dan *signified* ('petanda'). Adapun contoh (4) menunjukkan adanya alih kode ke dalam bahasa Inggris, yakni saat dosen mengutip pendapat Parker, "... *we always use language in a particular context*" ('Kita menggunakan bahasa dalam sebuah konteks tertentu'). Dibandingkan dengan

bahasa asing lain, bahasa Inggris lebih sering digunakan untuk campur kode dan alih kode dalam proses belajar mengajar.

Fenomena ini terjadi karena dua faktor. Pertama, literatur yang tersedia sebagian besar dalam bahasa Inggris. Kedua, bahasa Inggris memang lebih dikuasai oleh dosen maupun mahasiswa daripada bahasa asing lainnya. Ketiga, adanya kebijakan memberlakukan kuliah bahasa Indonesia di semua program studi. Perlu diketahui, selain bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, sejak tahun 2002 kuliah bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa di perguruan tinggi. Penetapan itu berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 37, ayat 2c, dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005. Selanjutnya terbit Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 43 Tahun 2006 sebagai landasan operasional. Bahasa Indonesia dikelompokkan dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dengan bobot 3 sks. Penetapan dan kewajiban tersebut direspons positif di USD. Sampai saat ini, dari 25 program studi S-1, tinggal 3 program studi yang belum memasukkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib.

Menanggapi kebijakan pemerintah itu, Subagyo (2009b) menyatakan bahwa bahasa Indonesia mendapat tempat istimewa dalam pendidikan tinggi. Namun, di pihak lain, sesungguhnya muncul tuntutan agar perkuliahan bahasa Indonesia dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Menurut Subagyo, ada tiga masalah yang perlu dipandang sekaligus sebagai tantangan untuk memacu kreativitas dan inovasi. Tiga masalah tersebut adalah rendahnya gengsi perkuliahan

bahasa Indonesia, materi perkuliahan yang kurang menarik, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Untuk itu, Subagyo menyarankan perlunya pemutakhiran tujuan perkuliahan, pemutakhiran materi perkuliahan, dan pemutakhiran metode perkuliahan.

### **Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Rapat**

Rapat merupakan peristiwa resmi sehingga komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam rapat-rapat di USD bisa jadi sama dengan rapat-rapat di perguruan tinggi lain. Namun, rapat-rapat di USD setidaknya memiliki tiga keunikan. **Pertama**, keunikan akibat USD berada di Yogyakarta. Pengaruh kultural Jawa begitu mewarnai penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di USD berupa campur kode dan alih kode ke dalam bahasa Jawa. Hal sama berlaku pula dalam rapat. Campur kode dan alih kode ke dalam bahasa Jawa lazim terjadi. Misalnya, seorang peserta rapat (dosen biasa) memilih menggunakan kata bahasa Jawa *ngendika* (untuk mengganti bahasa Indonesia *mengatakan*) dalam tuturan, "*Bapak Dekan tadi ngendika kalau tahun depan kita akan mengadakan lustrum fakultas*". Atau, seorang pemimpin rapat (sekalipun Dekan) memilih menggunakan kata bahasa Jawa *sepuh* (untuk mengganti bahasa Indonesia *tua* atau *senior*) dan *rawuh* (untuk mengganti bahasa Indonesia *datang* atau *hadir*) dalam tuturan "*Sampai sekarang beberapa dosen sepuh belum rawuh sehingga belum dapat kita mohon pertimbangan*". Motif bercampur kode semacam itu adalah untuk menghormati mitra tutur karena lebih tinggi statusnya atau lebih tua usianya. Unsur bahasa Jawa lain yang lazimnya

digunakan adalah bentuk-bentuk ekspresif, seperti *Lha rak tenan ....* ('Nah, betul kan ...'), *mbok iya* ('baiklah, sebaiknya'), dan *cocik tenan* ('amat sangat setuju').

**Kedua**, keunikan akibat USD bersemangat untuk mengembangkan diri. Sebagai konsekuensinya, USD harus menyusun berbagai program dan mengikuti bermacam hibah kompetisi yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Dibentuklah tim-tim penyusun proposal hibah yang dalam rapat-rapatnya menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris, seperti *scientific management, responsibility, internal efficiency, academic atmosphere, threats, opportunities, weaknesses, strenghts, tracer studies, sustainability, stakeholders*, dan *soft skills*. Proposal untuk sejumlah program hibah bahkan harus disusun dalam bahasa Inggris. Untuk menyiapkan semua itu, penggunaan bahasa Indonesia tetap dominan, tetapi banyak diwarnai penggunaan bahasa Inggris.

**Ketiga**, keunikan akibat USD sebagai universitas yang berciri Katolik. Apalagi sebagian besar dosen (92%), karyawan (90%), dan mahasiswa (75%) beragama Katolik. Warna keagamaan Katolik terasa kental dalam rapat di USD. Misalnya, rapat diawali dan diakhiri dengan doa secara Katolik, bukan membaca *Basmalah* sebagaimana di lembaga-lembaga pemerintah atau yayasan keagamaan Islam. Salam pembukanya pun bukan *Assalamualaikum warahmadullah hi wabarakatu*, tetapi *Selamat siang, Berkah Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus senantiasa menyertai kita semua*. Setiap peserta rapat yang mengajukan pendapat juga tidak mengucapkan *Assalamualaikum ...*, tetapi langsung mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan, dilanjutkan penyampaian inti gagasan atau pendapat.

## **Penggunaan Istilah Sapaan di Universitas Sanata Darma**

Istilah sapaan—dalam Wardhaugh (1992) dan Holmes (1995) disebut *address terms*—adalah kata atau frase yang lazim digunakan untuk memanggil seseorang. Di Universitas Sanata Darma dijumpai fenomena menarik mengenai istilah sapaan. Para dosen pria berapa pun usianya dipanggil dengan *Bapak* atau *Pak*, dan para dosen wanita berapa pun usianya dipanggil *Ibu* atau *Bu*. Di pihak lain, para karyawan pria berapa pun usianya dipanggil dengan *Mas* (dari bahasa Jawa yang berarti ‘kakak laki-laki’) dan para karyawan wanita berapa pun usianya dipanggil *Mbak* (dari BJ yang berarti ‘kakak perempuan’).

Fenomena tersebut menunjukkan beberapa hal menarik. **Pertama**, di USD terjadi pembedaan dikotomis-kontras antara status dosen (pegawai edukatif) dan karyawan (pegawai non-edukatif). Pembedaan status itu menempatkan dosen pada posisi lebih tinggi daripada karyawan. Jika dikaitkan dengan kuasa (*power*), penggunaan *address terms* itu menunjukkan bahwa dosen memiliki kuasa lebih besar daripada karyawan.

**Kedua**, bagi karyawan, relasi itu cenderung bersifat simetris-permanen. Oleh karena itu, seorang karyawan yang tertua dan terlama sekalipun akan memanggil *Bapak* atau *Pak* dan *Ibu* atau *Bu* kepada dosen terbaru dan termuda sekalipun. Sifat simetris-permanen ini tentu terkait dengan kuasa sehingga karyawan setua dan sesenior apa pun “tidak berani” memanggil dosen semuda dan seyunior apa pun dengan panggilan untuk karyawan, *Mas* atau *Mbak*. Sifat simetris-permanen yang tertanam di benak karyawan membuat mereka tidak punya alternatif lain untuk memanggil dosen selain dengan *Bapak* atau *Pak* dan *Ibu* atau *Bu*.

**Ketiga**, sebaliknya, bagi dosen relasi itu tidak harus simetris-permanen. Terbukti, beberapa dosen—sekalipun sudah tua, dan hanya sebagian sangat kecil—memanggil karyawan—sekalipun jauh lebih muda dari sang dosen—dengan sebutan *Bapak* atau *Pak* atau *Ibu* atau *Bu*. Jelas bahwa dosen itu berusaha menghormati sang karyawan sehingga dia tidak menggunakan *address terms* yang menjadi arus utama, yaitu *Mas* atau *Mbak*. Selain karena sifat pribadi (kerendah-hatian) sang dosen, langkah dosen tersebut tentu karena sebagai dosen dia memiliki "kuasa" lebih besar, termasuk dalam memilih cara memanggil karyawan.

Perlu dicatat, beberapa dosen dan karyawan dalam komunikasi tidak resmi di kampus saling menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Kesetaraan relasi sosial antara sejumlah dosen dan karyawan itu sangat mungkin terbentuk karena usia mereka yang sebaya dan/atau karena keakraban di antara mereka yang telah lama terkalin. Namun, terkait dengan penggunaan istilah sapaan, dosen tetap memanggil karyawan dengan *Mas* atau *Mbak*, sedangkan karyawan memanggil dosen dengan *Bapak* atau *Pak* dan *Ibu* atau *Bu*. Jadi, faktor status dosen-karyawan beserta "kuasa" yang melekat padanya tetap kokoh tidak tergoyahkan sekalipun kesetaraan telah terbangun dengan bahasa Jawa *ngoko*.

Istilah sapaan lain yang dijumpai di USD ialah *Romo*, *Frater*, dan *Suster*. *Romo* (dari bahasa Jawa yang berarti 'bapak') adalah panggilan untuk pastor atau imam Katolik. *Frater* (dari bahasa Latin yang berarti 'saudara laki-laki') adalah panggilan untuk calon pastor atau calon imam. Adapun *Suster* (dari bahasa Latin yang berarti 'saudara perempuan') adalah panggilan untuk biawati Katolik. Ketiga *address terms* tersebut digunakan di USD karena ada sejumlah pastor yang menjadi dosen tetap, serta beberapa frater dan suster yang menjadi tenaga paruh waktu di



USD. Jadi, secara keseluruhan, penggunaan istilah sapaan di USD dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1** Penggunaan Istilah Sapaan (*Address Terms*) di USD.

<b>Status</b> <b>Jenis Kelamin</b>	<b>Dosen</b>	<b>Karyawan</b>	<b>Tenaga Paruh Waktu</b>
Pria	<i>Bapak, Pak, Romo</i>	<i>Mas</i>	<i>Frater</i>
Wanita	<i>Ibu, Bu</i>	<i>Mbak</i>	<i>Suster</i>

Terkait dengan rohaniwan dan rohaniwati Katolik di USD, sebenarnya ada juga di antara mereka (pastor, frater, bruder, dan suster) yang berstatus mahasiswa. Sekalipun mereka berstatus mahasiswa, oleh para dosen, karyawan, dan tenaga paruh waktu mereka tetap dipanggil dengan sebutan mereka sebagai rohaniawan atau rohaniwati, yakni *Romo, Frater, Bruder, dan Suster*. Fenomena ini menggambarkan ciri khas USD sebagai universitas Katolik. Di USD status dalam lembaga agama (rohaniwan dan rohaniwati) lebih tinggi dan lebih diutamakan daripada status dalam lembaga pendidikan (dosen dan karyawan). Walaupun begitu, hak dan kewajiban mereka sebagai mahasiswa tetap sama dengan mahasiswa lain yang bukan rohaniwan atau rohaniwati.

### **Bahasa Indonesia di USD: Memenuhi Tuntutan Globalisasi atau Internasionalisasi?**

Sejak tahun 2003 Universitas Sanata Dharma (USD) memiliki rencana strategis (Renstra) sebagai wujud bahwa USD dikelola dengan manajemen ilmiah (*scientific*

*management*). Segala sesuatunya serba terencana dan terukur dengan indikator capaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Setelah Renstra 2003-2007 dijalankan dan dievaluasi, disusunlah Renstra 2008-2010. Dalam Renstra baru ini, USD berusaha menanggapi berbagai perkembangan eksternal dengan paradigma *outward looking* (cara pandang ke luar) dan mencoba mengarahkan diri sebagai *world class university* (universitas kelas dunia) (lih. Tim Penyusun Renstra, 2008).

Hadirnya Renstra 2008-2009 ternyata bersangkut-paut dengan penggunaan BI di USD. Orientasi ke luar membawa konsekuensi pada penggunaan banyak istilah dari BIng. Misalnya, *expert judgement, entrepreneurship, merit system, roadmap, Good University Governance, networking, grand design, softskills, corporate culture, mission and identity, conditioning, outsourcing, Content Management System, Learning Management System, sharing of good practices*, dan sebagainya. Lalu bagaimana memahami orientasi baru USD—juga berbagai perguruan tinggi lain di Indonesia—dengan globalisasi dan penggunaan bahasa Indonesia?

Orientasi baru USD pada akhirnya bersentuhan pula dengan kebijakan bahasa, khususnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk menyusun kebijakan bahasa itu, gagasan Moeliono (2009:199–200) dapat ditengok. Moeliono membedakan globalisasi dengan internasionalisasi. Globalisasi paling sering dipakai untuk integrasi ekonomi secara global melalui perdagangan bebas. Pengaruh globalisasi serta peran serta media massa dan televisi menghasilkan penerimaan nilai dan prinsip kehidupan baru, tanpa ada kekuatan tandingan yang berarti dari warga masyarakat Indonesia, baik penguasa, pengusaha, maupun

pemilik media. Dalam konteks kebahasaan, globalisasi membuka pintu bagi bahasa global masuk dengan bebas ke dalam masyarakat yang bahasa nasional atau bahasa resminya belum mantap. Yang kuat menang, yang lemah harus meminggir (Alwasilah, 2004).

Menurut Moeliono, paham globalisasi perlu dibedakan dari internasionalisasi. Internasionalisasi ialah pengembangan kerjasama antarbangsa di bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Jati diri dan budaya nasional dipertahankan. Kedaulatan dijaga sehingga kepentingan rakyat tidak dirugikan. Dalam hubungan kebahasaan, internasionalisasi dapat berupa pepadanan unsur bahasa lewat penerjemahan dan/atau penyerapan. Tinggi rendahnya kadar penyerapan unsur bahasa bergantung pada kondisi objektif dan subjektif. Penyerapan berdasarkan kondisi objektif terjadi jika kosakata bahasa Indonesia memang tidak memadai sehingga perlu ada pengayaan lewat adopsi unsur asing. Penyerapan berdasar kondisi subjektif terjadi jika ada rasa tuna-harga-diri pada anggota masyarakat bahasa Indonesia sehingga segala hal yang berasal dari luar dianggap lebih baik. Jadi, di satu pihak, globalisasi tidak perlu jadi alasan penginggrisan bahasa Indonesia. Di pihak lain, USD perlu menyelaraskan orientasi barunya dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kerangka internasionalisasi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirangkum beberapa hal berikut. **Pertama**, Universitas Sanata Darma sebagai unit kerja merupakan komunitas tutur multilingual dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi formal, bahasa Jawa untuk komunikasi informal, dan bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi khusus dalam kerangka kerja sama luar negeri. **Kedua**, BI mengemban peran dominan dalam

segala urusan resmi di USD. **Ketiga**, penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan rapat di USD diwarnai adanya campur kode dan alih kode, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Campur kode dan alih kode itu terkait dengan kedudukan USD di Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dan orientasi USD untuk mengembangkan diri dalam kerja sama internasional. **Keempat**, ada hal unik di USD, yaitu penggunaan beberapa istilah sapaan (*address terms*). **Kelima**, sebagai konsekuensi *outward looking* dan hasrat menjadi universitas kelas dunia, USD perlu memiliki kebijakan bahasa agar mampu menginternasionalisasi bahasa Indonesia, misalnya melalui pepadanan istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan bahwa penggunaan bahasa (khususnya bahasa Indonesia) di USD ini dapat mewakili—atau setidaknya untuk berasumsi—tentang penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi lain di Indonesia. Ada hal yang tidak terelakkan jika membahas penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, yakni bahwa perguruan tinggi—disadari atau tidak—merupakan lembaga yang sangat menentukan masa depan bahasa Indonesia. Apalagi jika sebuah perguruan tinggi berkomitmen untuk terus berkembang. Di satu pihak perguruan tinggi perlu memberi tempat kepada bahasa setempat sebagai representasi lokalitas, di pihak lain perlu mengelola penggunaan bahasa Inggris agar memperkaya dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2004. "Bahasa Inggris dalam Modernisasi Bangsa: Ancaman terhadap Bahasa Nasional?" Dalam K.E. Sukamto (ed.). 2004. *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brown, P. dan S. Levinson. 1979. "Social Structure, Groups and Interaction". Dalam K.R. Scherer dan H. Giles (eds.). 1979. *Social Markers in Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D.H. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Janet, H. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Jay, T.B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Moeliono, Anton M. 2009. "Bahasa Indonesia di dalam Era Reformasi dan Globalisasi". Dalam P. Ari Subagyo dan Sudartomo Macaryus (eds.). 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa: Karangan Muhibah untuk Sudaryanto*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 195-202.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels". Dalam *Jurnal Indonesia*, No. 6, hal. 54-81.
- Subagyo, P. Ari. 2009a. "Menciptakan Masa Depan Bahasa Jawa". Opini di Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 21 Februari 2009, hlm. 16.
- Subagyo, P. Ari. 2009b. "Perkuliahan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Global". Dalam Yulianeta dan Sri Wiyanti (eds.). 2009. *Bahasa & Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. Bandung: Jurdiksastrasia, FPBS, UPI, hlm. 3-12
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharjendra, E. 2008. *Atur Kula: Sesorah Basa Jawi Jangkep lan Mranani (Nuting Jaman Kelakon)*. Yogyakarta: Amanah Media Pustaka.
- Tim Penyusun Renstra. 2008. *Rencana Strategis 2008-2012 Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wardhaugh, R. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.